

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang “**Pengaruh *Corporate Social Responsibilities (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan**”. Urutan dimulai dari deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang tercatat dari tahun 2013-2015. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2013-2015. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan di Indonesia yang termasuk dalam golongan perusahaan perbankan sesuai dengan kategori yang dikembangkan oleh BEI yang tercantum dalam <i>IDX Fact Book</i> dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2013-2015.	42
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan	(9)
3	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2013-2015	(0)
4	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan selama tahun pengamatan	(0)
5	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap untuk data variabel selama periode tahun 2013-2015	(15)
	Jumlah Perusahaan Sampel	18

Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan tabel penyampelan diatas, maka sampel penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan untuk periode 2013-2015 sehingga jumlah datanya menjadi 54.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Analisis statistik deskriptif dihitung menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	54	-,06	,03	,0132	,01334
CSR	54	,10	,32	,1892	,05934
KM	54	,00	,66	,0617	,15183
KI	54	,17	,97	,6457	,22192
DKI	54	,40	,80	,6297	,10438
UDD	54	3,00	12,00	7,1852	2,56297
KA	54	3,00	8,00	4,0370	1,13209
UP	54	28,91	34,41	31,6765	1,54525
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data Diolah, 2016

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis deskriptif pada table diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai minimum *return on asset* adalah sebesar -0,06 yang diperoleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *return on asset* paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar -0,06. Sedangkan

nilai maksimum *return on asset* adalah sebesar 0,03 yang diperoleh PT Bank Pembangunan Tabungan Negara Indonesia Tbk pada tahun 2015. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *return on asset* paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,03. Nilai rata-rata *return on asset* tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0132 dengan standar deviasi sebesar 0,01334. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba adalah sebesar 0,0132 atau 1,32% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,01334 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *return on asset* adalah sebesar 0,01334.

2. Nilai minimum CSR adalah sebesar 0,10 yang diperoleh PT Bank Windu Kentjana Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai CSR paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,10. Sedangkan nilai maksimum CSR adalah sebesar 0,32 yang diperoleh PT Bank BCA Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai CSR paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,32. Nilai rata-rata CSR tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,1892 dengan standar deviasi sebesar 0,05934. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebesar 0,1832 atau 18,32% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,05934 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel CSR adalah sebesar 0,05934.
3. Nilai minimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,00 yang diperoleh PT CIMB Niaga Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan manajerial paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,66 yang diperoleh PT

Windi Kentjana Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan manajerial paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,66. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0617 dengan standar deviasi sebesar 0,15183. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial di Indonesia adalah sebesar 15,183% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0617 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,0617.

4. Nilai minimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,17 yang diperoleh PT Windu Kentjana Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan institusional paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,17. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,97 yang diperoleh PT CIMB Niaga Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan institusional paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 00,97 Nilai rata-rata kepemilikan institusional tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,6457 dengan standar deviasi sebesar 0,22192. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan institusional di Indonesia adalah sebesar 64,57% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,22192 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,22192.
5. Nilai minimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,40 yang diperoleh PT Bank Mayapada Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai dewan dewan komisaris independen paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,40. Sedangkan nilai maksimum dewan komisaris independen adalah sebesar

0,80 yang diperoleh PT Bank NISP Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai dewan komisaris independen paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,80 Nilai rata-rata kepemilikan institusional tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,6297 dengan standar deviasi sebesar 0,10438. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat dewan komisaris independen di Indonesia adalah sebesar 62,97% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,10438 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 0,10438.

6. Nilai minimum dewan direksi adalah sebesar 3 yang diperoleh PT Bank Victoria Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota dewan direksi paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 3. Sedangkan nilai maksimum dewan direksi adalah sebesar 12 yang diperoleh PT Bank BRI Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota dewan direksi paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 12. Nilai rata-rata anggota dewan direksi tahun 2013-2015 adalah sebesar 7,1852 dengan standar deviasi sebesar 2,56297. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa anggota dewan direksi di Indonesia adalah sebesar 7,1852 atau 7 anggota sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,56297 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 2,56297

7. Nilai minimum komite audit adalah sebesar 3 yang diperoleh PT Bank Victoria Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota komite audit paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 3. Sedangkan nilai maksimum komite audit adalah sebesar 8. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota komite audit paling

tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 8. Nilai rata-rata anggota komite audit tahun 2013-2015 adalah sebesar 4,037 dengan standar deviasi sebesar 1,13209. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa komite audit di Indonesia adalah sebesar 4,037 atau 4 anggota sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,13209 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 1,13209

8. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 28,31 yang diperoleh PT Bank Swadhesi Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai ukuran perusahaan paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 28,31. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 34,41 yang diperoleh PT Bank BRI Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai ukuran perusahaan paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 34,41. Nilai rata-rata ukuran perusahaan tahun 2013-2015 adalah sebesar 31,6765 dengan standar deviasi sebesar 1,54525. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat nilai besaran perusahaan sampel yang diukur dengan tingkat aset setiap tahun adalah sebesar 31,6765 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,54525 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,54525.

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00992009
	Absolute	,138
Most Extreme Differences	Positive	,108
	Negative	-,138
Kolmogorov-Smirnov Z		1,016
Asymp. Sig. (2-tailed)		,254

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,254. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai VIF, jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR	,311	3,214
KM	,347	2,878
KI	,372	2,692
DKI	,727	1,376
UDD	,343	2,918
KA	,660	1,515
UP	,321	3,113

Sumber : Data Output SPSS

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

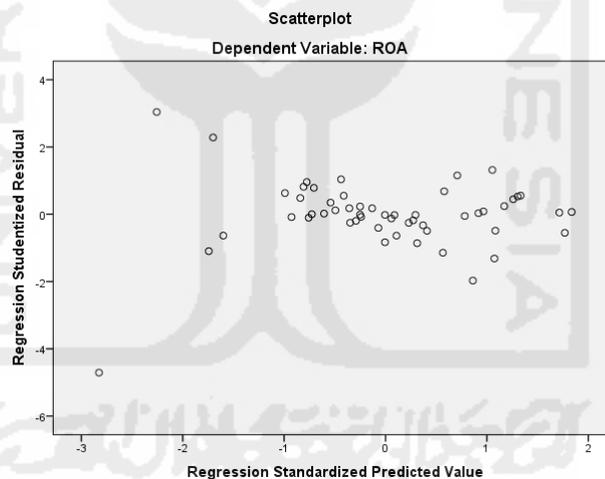
UP : Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplots*, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini :

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *durbin watson*. Nilai D-W dari model regresi berganda terpenuhi jika nilai $d_u < d_{hitung} < d_4 - d_u$. Hasil analisis uji autokorelasi dengan uji *durbin watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,669 ^a	,447	,363	,01065	1,817

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil pada tabel 4.5 di atas, dihasilkan *durbin Watson* sebesar 1,817. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 54, jumlah variabel bebas 7 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (d_l) = 1,763 dan batas atas (d_u) = 1,838. Oleh karena nilai DW 1,817 berada di antara batas atas (d_u) = 1,838 dan ($4 - d_u$) = 2,162, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,108	,049		-2,212	,032
CSR	-,078	,044	-,349	-1,774	,083
KM	-,025	,016	-,288	-1,548	,129
KI	-,026	,011	-,436	-2,424	,019
DKI	,040	,016	,315	2,453	,018
UDD	,003	,001	,496	2,648	,011
KA	-,001	,002	-,099	-,732	,468
UP	,004	,002	,423	2,186	,034

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Data Output SPSS

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = -0,108 - 0,078\text{CSR} - 0,025\text{KM} - 0,026\text{KI} + 0,040\text{DKI} + 0,003\text{UDD} - 0,001\text{KA} + 0,004\text{UP}$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar -0,108. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya nilai profitabilitas akan sebesar -0,108.
2. Nilai koefisien regresi variabel CSR sebesar -0,078. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila CSR bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,078 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,025. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan manajerial bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,025 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,026. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan institusional bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,026 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

5. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,040. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila dewan komisaris independen bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,040 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,003. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran dewan direksi bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
7. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,001. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila komite audit bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0,001 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
8. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,004. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koofisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669 ^a	,447	,363	,01065

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koofisien determinasi, dihasilkan nilai koofisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,363. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 36,3% dan sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2.2 Uji Statistik T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic t. Hasil uji statistic t dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,108	,049		-2,212	,032
CSR	-,078	,044	-,349	-1,774	,083
KM	-,025	,016	-,288	-1,548	,129
KI	-,026	,011	-,436	-2,424	,019
DKI	,040	,016	,315	2,453	,018
UDD	,003	,001	,496	2,648	,011
KA	-,001	,002	-,099	-,732	,468
UP	,004	,002	,423	2,186	,034

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Diolah

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel CSR. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi CSR yaitu -0,078 dan nilai signifikansi sebesar 0,083. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,083 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis pertama penelitian ini tidak didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi kepemilikan manajerial yaitu -0,025 dan nilai signifikansi sebesar 0,129. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,129 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis kedua penelitian ini tidak didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi kepemilikan institusional yaitu -0,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis ketiga penelitian ini tidak didukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan komisaris independen. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu 0,040 dan nilai signifikansi sebesar 0,018. Pada tingkat

signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,018 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis keempat penelitian ini didukung.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran dewan direksi. Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi ukuran dewan direksi yaitu 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis kelima penelitian ini didukung.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komite audit. Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi komite audit yaitu -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,468. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,468 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis keenam penelitian ini tidak didukung.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan. Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,034 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis ketujuh penelitian ini didukung.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak pengungkapan CSR tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena perusahaan masih menganggap CSR adalah beban. Aktivitas CSR masih dianggap sebagai aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Karena besarnya biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak langsung memberikan timbal balik kepada perusahaan. Hasil ini sesuai Penelitian Rustriani dan Armas, 2012 menyatakan bahwa variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak tingkat

kepemilikan manajerial tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 2%-3% tiap tahunnya.

Pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan. Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat mereka miliki sehingga pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya dibandingkan kepentingan pemegang saham. Selain itu rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan manajerial belum mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian Mirawati 2103, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan realestate yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak tingkat kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi profitabilitas.

Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan kemungkinan disebabkan perusahaan milik pemerintah memiliki tujuan lain seperti

sosial dan politik daripada memaksimalkan profit. Tidak seperti perusahaan swasta, yang mana menghasilkan profit sebesar-besarnya merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian Wiranata dan Nugrahanti, 2013 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak dewan komisaris independen akan semakin meningkatkan profitabilitas

Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983 dalam Widyati, 2013). Kehadiran komisaris independen sangat membantu perusahaan dalam meredam konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham. Minimnya konflik yang terjadi membuat kinerja perusahaan semakin baik.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris juga harus memantau efektivitas praktik *good corporate governance*

yang diterapkan perusahaan, serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan. Tuntutan akan transparansi dan independensi terlihat dari adanya tuntutan agar perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif. Hasil ini sesuai Penelitian Widyati, 2013 menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak dewan direksi akan semakin meningkatkan profitabilitas.

Peran dewan direksi sebagai penanggungjawab, pengelola, serta pengambil keputusan sangat penting bagi kinerja sebuah perusahaan, jumlah serta kualitas orang – orang di dalamnya sangat mempengaruhi baik buruknya kinerja perusahaan. Salah satu asumsi dasar yang melandasi teori keagenan adalah asumsi tentang keorganisasian. Dalam suatu organisasi, terdapat konflik antar anggota yang mungkin timbul dan dapat memengaruhi produktivitas perusahaan dan juga informasi kepada pihak eksternal. Semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Efektifitas direksi dalam menghasilkan kinerja akan berbeda bagi perusahaan yang sehat secara keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan.

Hasil ini berbeda dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Widyanti, 2013 menyatakan dewan direksi, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak komite audit tidak akan mempengaruhi profitabilitas.

Hasil penelitian ini disebabkan oleh jumlah dan kualitas komite audit yang kemungkinan tidak mumpuni, hal ini menyebabkan rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Persoalan ini diduga mengakibatkan ukuran komite audit dianggap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil ini sesuai Penelitian Widyanti, 2103 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal serupa dinyatakan Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto, 2016 bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang mencerminkan profitabilitas.

4.3.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan profitabilitas.

Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur (Arisadi, Djumahir dan Dzajuli, 2013). Hal ini memungkinkan perusahaan dengan aset yang besar dapat beroperasi dengan

maksimal dan meningkatkan produktifitas, sehingga profit yang didapatpun meningkat.

Hasil ini sesuai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Arisadi, Djumahir dan Dzajuli, 2013). Hal serupa dinyatakan oleh Rifai, Arifati dan Magdalena, 2015 bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

